

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Melayu Dialek Pontianak adalah bagian dari bermacam-macam bahasa yang ada di Indonesia. Bahasa adalah salah satu ciri paling khas yang manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain (Nababan, 1984:1). Secara tradisional, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 1995:19). Jadi, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antarsesama dan alat untuk menyampaikan pikiran.

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya sangat luas, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena alasan tersebut, Indonesia disebut negara yang kaya akan budaya. Salah satu di antara kekayaan budaya Indonesia adalah adanya bahasa daerah. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, ada sekitar 726 buah bahasa daerah dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa) (Chaer dan Agustina, 1995:294).

Banyak masyarakat yang memakai bahasa Indonesia tetapi tuturan/ucapan daerahnya terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-

hari. Tidak sedikit seseorang yang berlisian dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan lafal atau intonasi Jawa, Batak, Bugis, Sunda dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar bangsa Indonesia memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sebaliknya, bahasa pertamanya adalah bahasa daerah masing-masing. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam komunikasi tertentu, seperti dalam kegiatan-kegiatan resmi.

Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar, hal ini dapat dilihat dari beberapa daerah di Sumatra dan Kalimantan yang penduduknya bertutur kata dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu termasuk dari sekian banyak bahasa daerah yang mendukung keutuhan dan kelanjutan kehidupan kebudayaan Indonesia. Pertama, pendapat Uri Tadmor (2007:217-223) yang menyatakan asal bahasa Melayu berasal dari Sumatra Selatan. Kedua, Pendapat James T Collin (1995:54), Robert Blust (2006), K.A Adelaar (2004) dan Bernd Nothofer (1995:53-74) menyatakan bahasa Melayu berasal dari Pulau Kalimantan „Borneo’. Alasan James T Collin (i) sebuah bahasa dapat berkembang menjadi bahasa atau beberapa dialek perlu waktu yang lama; (ii) daerah yang memiliki keragaman dialek yang tinggi dalam suatu bahasa, itu membuktikan bahwa bahasa itu sudah lama dituturkan di daerah itu; (iii) daerah yang memiliki keanekaragaman dialek yang tinggi menjadi tempat asal bahasa itu. Alasan Robert Blust dan K.A Adelaar menyatakan bahasa Melayu yang sekarang digunakan di Pulau Kalimantan merupakan migrasi balik dari daerah Semenanjung Malaka.

Bahasa Melayu merupakan satu di antara beberapa bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan di Kalimantan Barat umumnya dan

khususnya di Kota Pontianak. Bahasa Melayu yang akan diteliti saat ini adalah Bahasa Melayu dialek Pontianak. Bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk Kota Pontianak yang berada di pinggiran hilir Sungai Kapuas. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa budaya.

Bahasa Melayu dialek Pontianak adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk Kota Pontianak. Menurut masyarakat Kota Pontianak pada umumnya, bahasa Melayu merupakan bahasa penghubung bagi para saudagar yang melakukan perjalanan dagang menyusuri keraton-keraton Melayu yang berada di pinggir Sungai Kapuas. Dalam interaksi lisan, bahasa Melayu dialek Pontianak dapat dibedakan dengan bahasa Melayu yang berada di sekitar Sungai Kapuas. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar penduduk Kota Pontianak lebih banyak menguasai Bahasa Indonesia, sehingga, Bahasa Melayu dialek Pontianak, cenderung lebih banyak digunakan dengan bahasa Indonesia yang berintonasi Melayu.

Hipotesis Collins dalam lampost.co (berita online Lampung Post) menyebutkan Kalbar merupakan asal-usul bahasa Melayu, sehingga, bahasa itu menarik untuk diteliti dan dikaji. Collins pun menilai kekayaan Bahasa Melayu Kalbar sangat kompleks dan dinamis. Penggunaanya berkembang sesuai ideologi bahasa, demografi, geografi, dan penyebaran agama. Bahkan bahasa itu menjadi bahasa antarbudaya karena digunakan juga oleh etnik lain dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian Bahasa Melayu terutama di Kalimantan Barat (Kalbar) sangat

minim. Hal ini disebabkan interaksi wilayah tersebut dengan dunia internasional sempat terputus selama lebih dari 100 tahun pada awal abad 19.

Dialek Melayu Pontianak merupakan bahasa Melayu yang dituturkan di Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Pontianak serta memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu Sarawak, Malaysia Timur. Bahasa Melayu dialek Pontianak dipengaruhi oleh bahasa Dayak dari rumpun Klemantan juga memiliki kesamaan beberapa kosa kata dengan bahasa Melayu yang dituturkan di wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Ketapang. Semua daerah yang mempunyai kemiripan dengan Bahasa Melayu dialek Pontianak berada pada aliran Sungai Kapuas.

Bahasa Melayu dialek Pontianak memiliki keunikan dalam pengucapan, sebagian besar penduduk asli Melayu dan yang berada di lingkungan asli Melayu tidak bisa menyebut huruf /r/ dalam percakapan, melainkan yang digunakan adalah seperti menyebut /x/ yang akan dilambangkan [x]. Kemudian terdapat tambahan {bah} sebagai penegas kata yang diucapkan sebelumnya, seperti yang digunakan dalam logat-logat bahasa Melayu yang digunakan di bagian utara Pulau Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah dan provinsi Kalimantan Utara). Dalam bahasa Melayu dialek Pontianak tidak mengenal tingkatan seperti halus, sebaya atau kasar.

Kasar dan halusnya seseorang berlisian tergantung pada penekanan nada dan intonasi. Perbedaan mencolok antara bahasa Melayu dialek Pontianak dengan Bahasa Melayu lainnya adalah dalam penulisan sehari-hari sering menggunakan

kata-kata yang disingkat dari kata asalnya. Pada penggunaan huruf /e/ dalam bahasa Melayu dialek Pontianak terdapat dua cara pembacaan yakni [ê] e pepet dan [ɛ] e taling. [ê] pada e pepet digunakan seperti pada pelafalan huruf [ê] pada kata "lemari" , sedangkan "é" pada e taling digunakan seperti pada pelafalan huruf /ɛ/ pada kata "soré". Untuk mengetahui lebih jauh tentang keunikan bahasa Melayu dialek Pontianak, penelitian dari segi ilmu kebahasaan sangat perlu dilaksanakan.

Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Melayu dialek Pontianak dapat pula memberikan sumbangan yang penting bagi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu dialek Pontianak mempunyai peranan dan kedudukan yang penting dalam masyarakat pendukungnya, sehingga perlu mendapat perhatian, pemeliharaan, dan pembinaan. Sampai saat ini, gambaran lengkap dan sah tentang bahasa Melayu dialek Pontianak belum diperoleh. Penelitian terhadap bahasa itu baru dilakukan sebatas pembuatan kamus. Penelitian terhadap deskripsi bunyi dialek bahasa Melayu dialek Pontianak belum ada. Untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap, bahasa ini perlu diteliti lebih mendalam, khususnya yang menyangkut deskripsi bunyi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah penelitian ini bertitik tolak dari alasan tersebut, maka akan dicari jawaban atas pertanyaan “Bagaimanakah deskripsi bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak. Deskripsi bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak dapat digunakan untuk membedakan bahasa Melayu dialek Pontianak dengan bahasa Melayu dialek lain yang ada di provinsi Kalimantan Barat pada khususnya dan di nusantara pada umumnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Tulisan ini memiliki manfaat teoretis mengenai deskripsi bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak yang akan menambah sumber informasi yang sebelumnya belum ada penelitian mengenai deskripsi bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan linguistik, khususnya dalam bidang linguistik mikro. Hal ini penting untuk mengenal bahasa Melayu dialek Pontianak sebagai referensi ilmu. Penelitian ini juga memaparkan lebih dalam mengenai deskripsi bunyi secara fonetis bahasa Melayu dialek Pontianak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan bahasa Melayu dialek Pontianak. Hasilnya dapat dijadikan bahan untuk mengkaji hubungan atau perbandingan antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah lain. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan ilmu bahasa di Indonesia umumnya dan ilmu perbandingan bahasa khususnya.

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan program-program daerah yang nantinya akan membutuhkan komunikasi dengan masyarakat kota Pontianak dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak. Hal ini dapat memperlancar program-program pemerintah dengan menggunakan pendekatan bahasa. Selain itu, bermanfaat untuk melestarikan budaya berbahasa Melayu dialek Pontianak agar tidak memudar dimakan zaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebagian referensi yang ditemukan mengenai deskripsi bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak, pada umumnya yang ditemukan hanya membahas struktur dan variasi bahasa. Dalam penelitian yang berjudul “Fonologi Bahasa Bima” yang ditulis oleh I Wayan Tama dkk. (1990), penelitian ini menyangkut dasar-dasar kebahasaan dan ditemukan bahwa bahasa Bima memiliki bunyi suprasegmental dan bunyi segmental. Bunyi suprasegmental dalam bahasa Bima adalah aksen (tekanan) yang hanya berupa pemanjangan nada saja. Bunyi suprasegmental ini hanya terdapat dalam bahasa lisan. Bunyi segmental dalam bahasa Bima berupa bunyi vokoid dan kontoid. Bunyi segmental yang berupa vokoid berjumlah sembilan buah. Klasifikasi bunyi segmental kontoid berjumlah 22 buah.

Dalam bahasa Bima ditemukan lima buah fonem vokal, yaitu dua buah fonem vokal depan /i/ dan /e/, sebuah fonem vokal pusat /a/ dan dua buah fonem vokal belakang /u/ dan /o/. Diftong dalam bahasa Bima berjumlah lima buah yaitu

/au/, /ai/, /oi/, /ou/, dan /ui/. Konsonan tidak pernah terdapat dalam penutup suku kata. Dengan demikian Bahasa Bima tergolong bahasa vokalis.

J.A. Makalaw-Palar (1994) dalam penelitian yang berjudul “Fonologi Bahasa Tombulu” menemukan bahwa fonem-fonem bahasa Tombulu terdiri dari fonem-fonem vokal, konsonan, dan supra. Dalam kasus segmen-segmen supra hanya terdapat unsur-unsur jeda dan titik nada yang dapat membedakan makna. Hal yang menonjol dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya di Minahasa adalah unsur frikatif yang menyertai konsonan velar bersuara /g/, konsonan lateral /l/, dan konsonan getar /r/.

Yang berhubungan dengan distribusi fonem, dalam bahasa Tombulu semua vokal terdapat pada semua posisi, dapat membentuk gugus vokal dan deret vokal seperti pada /kai/ ‚kayu‘, /ae/ ‚kaki‘. Bahasa Tombulu memperlihatkan juga pola gugus dan deret konsonan, baik yang disebabkan oleh proses asimilasi maupun yang tidak. Dalam bahasa Tombulu tekanan dan panjang pendek bunyi tidak merupakan fonem tersendiri, sedangkan jeda, titik nada, dan intonasi merupakan elemen distingtif.

Salah satunya yaitu skripsi yang ditulis oleh Noura (2011) dengan judul “Deskripsi bunyi pada anak penyandang Autis di Cakra Autism Center Surabaya”. Pada skripsi tersebut diperoleh hasil bahwa anak autis tidak mengalami kesulitan dalam mengujarkan bunyi vokal, khususnya pada vokal /a/, /o/, /i/, /u/, dan /e/. Mereka cenderung kesulitan mengujarkan fonem-fonem konsonan.

Dalam sebuah jurnal *online* (jurnal.untan.ac.id) yang ditulis oleh Dita Alfianata dkk (2014) dengan judul “Register Jual Beli di Pasar Tradisional Flamboyan (Kajian Sociolinguistik) menemukan peristiwa tutur, pemakaian bahasa dan pemakaian bahasa penjual dan pembeli di pasar tradisional flamboyan Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Dalam jurnal ini ditemukan adanya variasi bahasa berdasarkan pemakainya yaitu adanya percampuran bahasa Indonesia, melayu, madura dan cina. Variasi berdasarkan pemakaian bahasa ialah adanya aktifitas jual beli di pasar Flamboyan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Unsur bahasa yang terdapat di lingkungan pasar tersebut berbentuk kalimat disertai penanda konteks dan ditemukan adanya percampuran pemakain bahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Keempat kajian tersebut dijadikan referensi dalam penentuan deskripsi bunyis bahasa Melayu Pontianak yang mencakup fonetis dari bunyi vokal dan konsonan. Dari ketiga buku tersebut tidak ada yang menjelaskan tentang deskripsi fonetis kebahasaan suatu daerah. Penelitian mengenai bahasa Melayu dialek Pontianak masih sangat jarang dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Penelitian ini pada dasarnya mendiskripsikan struktur fonologi. Konsep linguistik struktural yang dirujuk adalah konsep yang berkaitan dengan aspek bunyi yang merupakan bagian dari fonologi.

1.6.1 Fonologi

Fonologi adalah merupakan sistem bunyi dalam bahasa Indonesia atau dapat juga dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa. Chaer (2009:1) memberikan batasan bahwa fonologi adalah sebuah ilmu kajian linguistik yang mempelajari, membahas, memlisankan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (*artikulator*). Lebih lanjut, Chaer (2009) mengatakan, secara etimologi istilah “fonologi” ini dibentuk dari kata *fon* yang berarti “bunyi” dan *logi* yang berarti ilmu. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Objek kajiannya adalah *fon* atau bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (*artikulator*).

Muhammad (2011:126) menyatakan bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji atau menelaah cara-cara mengatur dan menggunakan bunyi bahasa alamiah. Fonologi menguraikan pola-pola bunyi dan jenis bunyi yang dihasilkan oleh penutur bahasa yang dipelajari. Selain itu, fonologi menelaah urutan-urutan fonem suatu bahasa.

Verhaar (2010) mengatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Bunyi bahasa yang dimaksud oleh Verhaar (2010) di sini adalah bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna kata.

Fonologi dalam tataran ilmu bahasa dibagi dua bagian yakni *fonetik* dan *fonemik*. Fonetik yaitu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran

yang dipakai dalam tutur dan bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Samsuri (1994), fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar.

Dalam buku yang ditulis Marsono (2008:1) dengan judul “Fonetik”, fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia, serta bagaimana bunyi itu dihasilkan. Selanjutnya, fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna. Selain pengertian fonetik dan fonemik, perlu pula memahami apa yang dikasud dengan *fonem*. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaan istilah “fonem” dan “huruf”.

1.6.2 Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa adalah perwujudan dari setiap bahasa, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan di dalam bahasa. Bunyi bahasa merupakan sarana komunikasi secara lisan. Terdapat pembentukan bunyi bahasa yang melibatkan tiga faktor, yaitu (i) sumber tenaga, (ii) alat ucap penghasil getaran, dan (iii) rongga pengubah getaran. Bunyi bahasa terjadi karena dua benda atau lebih yang bergeseran atau berbenturan. Sebagai getara udara, bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut, kemudian terjadi gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga. Berdasarkan ada atau tidak adanya hambatan terhadap arus udara, bunyi bahasa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan.

1.6.2.1 Bunyi Vokal/Vokoid

Verhaar (2010) mengklasifikasikan juga bentuk vokal. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apapun pada tempat pengartikulasian manapun. Jenis vokal tergantung apa yang disebut “bangun mulut” kecuali “lamanya” atau “kuantitas”. Menurut kualitas dan kuantitas tersebut dapat menggolongkan vokal sebagai:

- a. Penggolongan vokal tinggi, vokal rendah, dan vokal tengah adalah penggolongan menurut tinggi rendahnya vokal, yaitu menurut tinggi rendahnya posisi lidah terhadap langit langit. Misalnya, untuk mengucapkan [a] seperti dalam kata asuh, posisi lidah adalah rendah terhadap langit langit. Dalam pengucapan [i] lidah posisinya tinggi, dekat pada langit langit, sedangkan dalam mengucapkan [ə] pada kata lebih, posisi lidah adalah sekitar ditengah posisi tinggi dan posisi rendah.
- b. Penggolongan vokal depan, vokal belakang, dan vokal madya dapat dilihat dari depan belakangnya vokal tergantung posisi lidah. Bila lidah itu datar permukaannya. Vokal adalah vokal depan seperti halnya dengan [a] dan [i]. Sebaliknya, apabila lidah lebih rendah dibelakang, maka vokalnya merupakan vokal belakang, seperti dengan [o] dalam kata obat dan dengan [ɔ] dalam kata pokok. Posisi lidah menurut depan belakangnya dapat juga berupa kurang lebih di antara depan dan belakang, dan vokal dengan posisi lidah demikian adalah vokal madya, seperti [ə] dalam kata.
- c. Penggolongan vokal bundar dan vokal tak bundar dapat dilihat dari perbedaan menurut bundar tidaknya dari kedua bibir. Misalnya vokal [i]

merupakan vokal yang tak bundar, dan bila posisi lidah menurut tinggi rendahnya serta menurut depan belakangnya dipertahankan tetapi dengan memperbundar kedua bibir, maka hasilnya adalah vokal [ü], seperti dalam kata jerman grün ‚hijau‘, atau kata belanda duen ‚mendorong‘.

- d. Penggolongan vokal panjang dan vokal pendek memiliki perbedaan menyangkut lamanya pelafalan vokal. Lamanya adalah relatif. Misalnya, [ù] dalam kata inggris full adalah pendek, sedangkan [u] dalam kata inggris fool adalah panjang.
- e. Penggolongan vokal nasal atau vokal sengawan atau vokal oral berdasarkan pengucapan seluruh arus udara keluar melalui mulut, dan rongga hidung tertutup dengan menggerakkan langit-langit lunak ke dinding belakang rongga kerongkongan. Dalam pengucapan vokal sengawan, sebagian dari arus udara yang keluar melalui rongga mulut, sebagian yang lain melalui rongga hidung langit-langit lunak diturunkan sedikit untuk memungkinkan bangun mulut yang demikian.
- f. Penggolongan Vokal tunggal dan vokal rangkap dua atau diftong berbeda dengan semua vokal yang telah dibahas sebelumnya, diftong adalah vokal yang pelafalannya tidak melibatkan perubahan bangun mulut selama pelafalan tersebut. misalnya, dalam pelafalan [a], bangun mulut sama dari permulaan sampai akhir. Vokal seperti itu disebut vokal tunggal. Dalam pelafalan vokal rangkap dua atau diftong maka setengah lamanya pelafalan vokal, bangun mulut diubah. Misalnya [au] dalam kalau adalah sebuah diftong: pelafalannya mulai dengan bangun mulut rendah depan, dan

berakhir dengan bangun tinggi belakang. Contoh lain dalam kata badai diftongnya [ai] mulai dengan bangun mulut rendah depan dan berakhir dengan bangun tinggi depan.

Vokal (Vokoid) yaitu bunyi ucapan yang terbentuk oleh udara yang keluar dari paru-paru dan ketika melalui tenggorokan mendapat hambatan. Kualitas vokal umumnya ditentukan oleh tiga hal, yakni bulat-hamparnya bentuk bibir, atas-bawah lidah, dan maju–mundurnya lidah.

Pemberian klasifikasi vokal diperkenalkan oleh Daniel Jones (dalam Marsono tahun 2008) dengan istilah sistem vokal kardinal. Vokal kardinal adalah bunyi vokal yang mempunyai kualitas tertentu, yang telah dipilih sedemikian rupa untuk dibentuk dalam suatu rangka gambar bunyi. Rangka gambar bunyi ini dapat dipakai sebagai acuan perbandingan dalam deskripsi vokal seluruh bahasa dunia. Vokal kardinal dilambangkan dengan [i, e, ε, a, α, ə, o, dan u] dalam International Phonetics Association (Marsono, 2008: 26).

Adapun vokal dalam bahasa Indonesia berjumlah enam buah, yakni: [a], [i], [u], [ε], [o], dan [ə]. Pembentukan vokal ini didasarkan pada posisi bibir, tinggi rendahnya lidah, dan maju mundurnya lidah. Menurut Marsono (2008), berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibedakan menjadi:

- a. vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah merapat kerahang atas: [i] dan [u].
- b. vokal madya atau tengah yang dibentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas: [e] dan [o].

- c. vokal rendah atau tengah yang di bentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya: [a].

Menurut Soebardi dalam Marsono (2008), bahasa Indonesia mempunyai sepuluh vokal; Pendapat Soebardi tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Vokal Bahasa Indonesia

No.	Vokal	Tinggi	Gerak	Striktur	Bentuk	Contoh kata
		rendah	Lidah		Bibir	
1	[i]	tinggi	depan	tertutup	tak bulat	ini, ibu, kita, cari,
2	[i]	tinggi	depan	semi-	tak bulat	pinggir, kerikil,
3	[e]	madya	depan	semi-	tak bulat	ekor, eja, enak
4	[ɛ]	madya	depan	semi-	tak bulat	nenek, leher,
5	[a]	rendah	depan	terbuka	tak bulat	ada, apa, pada
6	[ə]	madya	tengah	semi-	tak bulat	emas, elang, sela,
7	[ɔ]	madya	belakang	semi-	bulat	otot, tokoh
8	[o]	madya	belakang	semi-	bulat	oto, toko, kado,
9	[u]	tinggi	belakang	semi-	bulat	ukur, urus, turun
10	[u]	tinggi	belakang	tertutup	bulat	udara, utara,

1.6.2.2 Bunyi Konsonan/Kontoid

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat alat lisan. Apabila dalam pengartikulasian

konsonan pita suara dipakai untuk menghasilkan suara, maka konsonan itu adalah konsonan bersuara. Bila peranan pita suara tidak ada, konsonan yang bersangkutan adalah konsonan yang tak bersuara. Menurut Verhaar (2010) ada beberapa jenis konsonan menurut cara pengartikulasiannya, sehingga dapat dibedakan menjadi konsonan sebagai berikut:

- a. Konsonan letupan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara seluruhnya ditempat artikulasi tertentu secara tiba tiba dan alat alat lisan ditempat tersebut lalu dilepaskan kembali.
- b. Konsonan Kontinuan adalah semua konsonan yang bukan letupan. Disebut “Kontinuan” karena dapat dilanjutkan pelafalannya. Golongan ini meliputi beberapa jenis: konsonan sengau, sampingan, geseran, paduan, getaran, dan aliran.
- c. Konsonan sengau, yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut dengan membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung.
- d. Konsonan sampingan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sedemikian rupa sehingga dapat keluar hanya melalui sebelah atau kedua belah sisi lidah saja. Tempat artikulasi adalah antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi, hasilnya [l] seperti pada kata melamun.
- e. Konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat.

- f. Konsonan paduan atau afrikat dihasilkan dengan menghambat arus udara pada salah satu tempat artikulasi secara implosif, lalu melepaskannya secara “frikatif”.
- g. Konsoan getaran adalah konsonan yang pelafalannya terdiri atas pengulangan cepat dari apa yang dapat disebut “pengartikulasian dasar”. Konsonan getaran dapat dipandang sebagai bentuk “campur” dari konsonan frikatif dan konsonan letupan.
- h. Konsonan aliran adalah konsonan kontinuan yang tidak frikatif atau paduan. Demikian, misalnya, konsonan sengau, dan konsonan sampingan adalah konsonan aliran.

Konsonan kembar atau jeminat adalah konsonan yang diperpanjang pelafalannya. Perpanjangan itu berbeda beda sifatnya menurut golongan artikulatoris konsonan yang bersangkutan: untuk segala macam kontinuan, lamanya pelafalannya diperpanjang; untuk segala macam letupan, yang diperpanjang adalah lamanya waktu antara implosi dan eksplosi.

Berdasarkan strukturnya, yakni hubungan antara artikulator dan titik artikulasi, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apiko-alveolar, [alatal, velar, glottal, dan konsonan laringal.

- a. Konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dihasilkan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [p], [b], [m], dan [w].

- b. Konsonan labiodental yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan ialah [f] dan [v].
- c. Konsonan apiko-dental, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan ujung lidah (apex) yang bertindak sebagai artikulator dan daerah antar gigi (alveolum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [s], [z], [r], [l].
- d. Konsonan palatal atau lamino-palatal, yakni konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah (lamina) sebagai artikulator dan langit-langit keras (palatum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan [ç], [j], [ç̃], [ñ], dan [y].
- e. Konsonan velar atau dorso-velar, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh belakang lidah (dorsum) sebagai artikulator dan langit-langit lembut (velum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [k], [g], [x], dan [ʔ].
- f. Konsonan glottal atau hamzah, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan posisi pita suara sama sekali merapat sehingga menutup glotis. Udara sama sekali dihalangi. Konsonan laringal, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digesekkan melalui glotis. Bunyi yang dihasilkan ialah [h].

Berdasarkan hambatan udara yang dikeluarkan suara, konsonan dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Konsonan hambat letup bilabial yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, contohnya [p, b].
- b. Konsonan hambat letup apiko-dental terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [t, d], seperti dalam kata tiba.
- c. Konsonan hambat letup apiko-alveolar terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [t, d] dalam bahasa Inggris town dan down.
- d. Konsonan hambat letup apiko-palatal terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [tʃ, dʒ] dalam bahasa Jawa thukul.
- e. Konsonan hambat letup medio-palatal terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [c, j].
- f. Konsonan hambat letup dorso-velar terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan adalah [k, g].
- g. Konsonan nasal bilabial terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [m].

- h. Konsonan nasal apiko-alveolar terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [n].
- i. Konsonan nasal medio-palatal terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [ɲ].
- j. Konsonan nasal dorso-velar terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan adalah [ŋ].
- k. Konsonan lateral dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut, sehingga udara keluar melalui kedua sisi atau satu sisi saja. Struktur konsonan ini adalah renggang lebar.
- l. Konsonan nasal labio-dental terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [f, v].
- m. Konsonan geseran lamino-alveolar terjadi bila artikulator aktifnya adalah daun lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [s, z].
- n. Konsonan geseran dorso-velar terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan adalah [x].

- o. Konsonan getar apiko-alveolar terjadi bila artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar itu adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [r].
- p. Konsonan semi vokal bilabial terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [w].
- q. Konsonan semi-vokal medio-palata terjadi bila artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [y].
- r. Konsonan Hambat Laringal [h]
- s. Konsonan Hambat-Glotal [ʔ]

1.6.3 Dialek Bahasa

Menurut Kridalaksana (1984:38) dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh bahasawan di tempat tertentu, atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Meilet yang dikutip oleh Ayatrohaedi (1972:2), dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang bersangkutan. Teknik adalah jabaran dari metode tersebut sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Tahapan atau urutan penggunaan teknik disebut prosedur (Sudaryanto, 1992:11). Metode dan teknik penelitian merupakan alat yang dipilih dalam melaksanakan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis secara apa adanya. Metode ini dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran sejelas mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Walaupun demikian, bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Istilah deskriptif menerangkan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan, sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62).

Menurut Basrowi Sudikin (2002), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) menyatakan metode

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Djajasudarma (2006: 11) metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

Dalam penelitian ini, situasi yang diambil adalah situasi informal yang dilakukan dalam interaksi di pasar, di keluarga dan teman sebaya (lingkungan rumah dan bermain). Untuk pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut:

1.7.1 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini

adalah bahasa lisan yang berupa kata-kata, yakni diambil dari percakapan penutur asli bahasa Melayu dialek Pontianak untuk berkomunikasi sehari-hari.

Data yang diambil berupa kata-kata, yakni bahasa Melayu dialek Pontianak yang biasa digunakan oleh penutur asli Pontianak dalam kesehariannya berkomunikasi. Dalam aktivitas sosial, masyarakat kota Pontianak menggunakan bahasa Melayu dalam kegiatan informal. Kegiatan tersebut seperti interaksi yang dilakukan pada lingkungan pasar, keluarga, sekolah, kantor. Dalam lingkungan pendidikan, guru dan murid dibiasakan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika sesama murid berkomunikasi, mereka tetap menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak.

Untuk mendapatkan data bahasa yang berupa kata-kata dari berbagai situasi informal dalam komunikasi bahasa Melayu dialek Pontianak, meliputi kelurahan Tengah, Kelurahan Mariana, Kelurahan Sungai Jawi, kelurahan Sungai Bangkong, dan Kelurahan Darat Sekip. Dari kelima kelurahan yang berada di Kecamatan Pontianak Kota, dibutuhkan beberapa kriteria informan yang dijadikan sumber data. Sumber data diperoleh dari situasi komunikasi di pasar, di pemukiman penduduk, dan tempat makan yang ada di Kecamatan Pontianak Kota.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dicatat atau direkam sebagai sumber data penelitian. Data dikumpulkan dengan mengambil korpus data yang didapat dari informan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut (a) penutur asli bahasa Melayu dialek Pontianak dan sehari-hari menggunakannya, baik dalam pergaulan

keluarga maupun di dalam masyarakat, (b) bermukim di kelurahan yang bersangkutan dan jarang atau tidak pernah meninggalkan daerahnya, (c) usia tidak ditetapkan dengan persyaratan alat ucap atau organ lisannya masih utuh atau baik. Kriteria tersebut sudah termasuk sample acak yang juga berasal dari berbagai suku yang ada di Kecamatan Pontianak Kota, dengan syarat minimal 10 tahun telah menetap di Pontianak.

Data lisan yang didapat dari informan bertujuan mempermudah ketika mendapatkan data yang benar-benar asli dari informan bahasa Melayu sendiri karena data lisan merupakan hal pokok yang dikaji dalam penelitian ini. Setiap kata yang diucapkan memiliki variasi pada bunyi yang akan disalin secara fonetis. Sumber data didapatkan dengan cara melibatkan diri dengan masyarakat informan, merekam percakapan yang terjadi dan mengamati setiap percakapan yang dilakukan.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik pengamatan (observasi). Teknik observasi adalah proses pengamatan dalam melihat situasi penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan adalah tempat ketika proses komunikasi berlangsung, pelaku, kegiatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Tempat yang dimaksud dalam penelitian bahasa Melayu dialek Pontianak adalah, rumah, pasar, dan tempat makan. Pelaku adalah informan yang melakukan komunikasi atau interaksi dua arah. Kegiatan merupakan aktivitas yang sedang dilakukan oleh informan. Kejadian atau peristiwa situasi yang sedang dihadapi oleh informan. Kemudian waktu yang merupakan keterangan ketika semua aktifitas yang dilakukan oleh informan. Semua ini bertujuan untuk mendapatkan

gambaran yang realistik mengenai kejadian yang terjadi ketika informan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak..

Teknik pengamatan dalam penelitian ini bersifat pasif, maksudnya tidak terlibat langsung dalam percakapan yang dilakukan oleh informan bahasa Melayu dialek Pontianak. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi para objek dalam melakukan percakapan, sehingga percakapan terjadi secara alami.

Ketika terjadi interaksi sosial yang melibatkan informan (informan) bahasa Melayu dialek Pontianak, penjarangan data dilakukan dengan teknik rekam. Perekaman dilakukan guna menghindari kekeliruan saat mendokumentasikan deskripsi fonetis pada informan bahasa Melayu dialek Pontianak. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara. Alat yang digunakan untuk merekam adalah telepon genggam /HP. Selanjutnya, dilakukan teknik catat. Hasil rekaman yang ada disalin kembali dalam bentuk tulisan. Berikut merupakan poin tahapan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data dari informan bahasa Melayu dialek Pontianak:

- a. Informan dipancing untuk berlisani atau bercerita dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak yang direkam oleh perekam suara.
- b. Data yang diperoleh dari hasil rekaman, disalin kembali dalam bentuk tulisan.
- c. Data dikelompokkan berdasarkan *font* vokal dan kososnan, posisi awal, tengah dan belakang secara berurutan.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintaskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dilejari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, analisis data merupakan penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. Teknik ini terlihat ketika proses pengumpulan dan pengklasifikasian data tertulis bahasa Melayu dialek Pontianak di Kecamatan Pontianak Kota.

Dalam teknik analisis data ini, dipaparkan pula makna dari kata-kata yang terkumpul. Pemahaman makna setiap bentuk bermanfaat untuk menginformasikan arti dari kosa kata. Selanjutnya data yang telah diklasifikasi dapat dideskripsikan bunyi berdasarkan fonetisnya sehingga dapat terlihat ciri khas fonetis bahasa Melayu dialek Pontianak.

1.7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data secara informal. Penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata sederhana agar mudah untuk dipahami. Dalam penyajian ini, bentuk fonetis data bahasa Melayu dialek Pontianak disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa sehingga, dapat mudah untuk dipahami pembaca.

Data-data yang dicari seperti bagaimana deskripsi fonetis bahasa Melayu dialek Pontianak yang ditinjau dari perbedaan makna kemudian dirangkum dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Dalam pendeskripsianya digunakan teori fonetik Marsono yang menyelidiki dan merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia, serta bagaimana bunyi itu dihasilkan. Selain mengetahui bunyi-bunyi bahasa, dalam penelitian ini perlu diketahui pembeda makna yaitu fonemik yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna. Penggunaan fonem juga diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaan istilah “fonem” dan “huruf”.

Penulis menyajikan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan dan memaparkan pola fonetis dari bahasa Melayu dialek Pontianak dengan berdasarkan data yang telah di transkripsikan. Data-data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk table kata dan deskripsi fonetis.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di dalam abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yaitu definisi operasional dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Deskripsi Bunyi

Deskripsi Bunyi dalam penelitian ini adalah menguraikan bunyi bahasa yang menjadi ciri khas Kota Pontianak yang meliputi Kecamatan Pontianak Kota sebagai daerah yang dijadikan objek penelitian. Bunyi bahasa diuraikan secara fonetis serta menentukan letak suku kata dan menjelaskan sistem bunyi vokal dan konsonan yang terdapat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

2. Bahasa Melayu dialek Pontianak

Bahasa melayu yang digunakan oleh masyarakat Pontianak adalah bahasa Melayu dialek Pontianak. Bahasa ini memiliki bahasa yang hampir sama dengan bahasa Indonesia, namun mempunyai dialek dan aksen (tekanan suara pada kata atau suku kata) yang berbeda. Bahasa Melayu dialek Pontianak digunakan oleh penduduk yang tinggal di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Barat, Pontianak Selatan, Pontianak Timur, Pontianak Utara, Pontianak Tenggara untuk keperluan komunikasi sehari-hari dan keperluan adat istiadat masyarakat setempat di Kecamatan tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan ini terbagi dalam empat bab yang setiap bab berisikan pembahasan tertentu berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian, antara lain:

Bab 1 : Berisikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasional konsep, dan sistematika penulisan

Bab 2 : Berisikan tentang gambaran objek penelitian yang meliputi, keadaan objek kebahasaan, sejarah singkat Kota Pontianak, dan keadaan umum wilayah (demografi).

Bab 3 : Berisikan temuan dan analisis data penelitian yaitu ulasan mengenai deskripsi bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak .

Bab 4 : Berisikan penutup yang melingkupi saran dan kesimpulan

